

DPLK Equity Fund

November 2014



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1-tahun terakhir	27.43%
Bulan Tertinggi	15.22% Jul-09
Bulan Terendah	-16.21% Oct-08

Rincian Portofolio

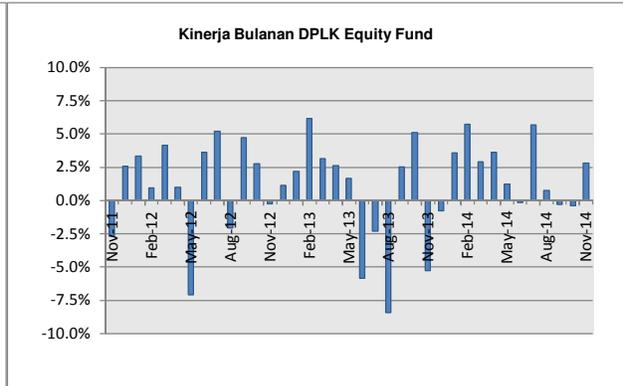
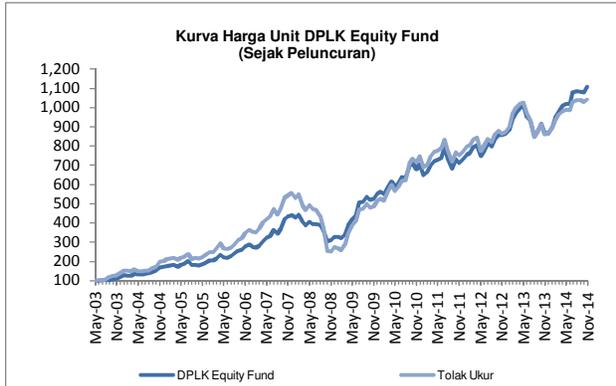
Saham	90.99%
Kas/deposito	9.01%

Lima Besar Saham

BANK CENTRAL ASIA	7.64%
BANK MANDIRI	6.81%
TELEKOMUNIKASI	6.74%
ASTRA INTERNATIONAL	6.07%
BANK RAKYAT INDONESIA	5.90%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Equity Fund	2.82%	2.12%	8.59%	27.43%	55.39%	28.41%	1008.11%
Tolak Ukur*	1.19%	0.25%	5.23%	20.99%	38.62%	20.49%	940.85%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total Dana (milyar IDR)	: IDR 98.86
Kategori Investasi	: Investor Agresif
Tanggal Peluncuran	: 31 Mei 2003
Mata Uang	: Indonesia Rupiah
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian
Harga per Unit	: IDR 1,108.11
(Per 28 November 2014)	

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan November pada level bulanan 1.5% (dibandingkan konsensus 1.4%, 0.47% di bulan Oktober). Kenaikan harga BBM menjadi latar belakang utama kenaikan inflasi, yang dimana berdampak kepada beberapa kelompok harga seperti harga makanan mentah maupun olahan. Secara tahunan, inflasi berada pada level 6.23% (dibandingkan konsensus 6.1%, 4.83% di bulan Oktober). Inflasi inti berada di level 4.21% (dibandingkan konsensus 4.43%, 4.02% di bulan Oktober). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 November 2014, Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuannya pada level 7.75%, fasilitas pemijaman pada level 8.0%, dan mempertahankan suku bunga antar bank pada level 5.75% dalam rangka untuk mengantisipasi kenaikan inflasi yang diakibatkan dari kenaikan harga BBM. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.94% menjadi 12,196 di akhir bulan November dibandingkan bulan sebelumnya 12,082. Neraca perdagangan tercatat Surplus yakni sebesar +0.02 miliar Dollar AS (surplus +1.13 miliar Dollar AS pada sektor non-migas dan defisit -1.11 miliar Dollar AS pada sektor migas) di bulan Oktober (dibandingkan konsensus surplus +0.1 miliar Dollar AS, dan defisit -0.27 miliar Dollar AS di bulan September). Ekspor menurun secara tahunan -2.21% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak mentah, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -2.21%. Cadangan devisa menurun -0.83 miliar Dollar AS dari 111.97 miliar Dollar AS di bulan Oktober menjadi 111.14 miliar Dollar AS di bulan November.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan November, naik sebesar +1.19% MoM dan tutup di level 6,056.56 pada bulan ini. Saham pendorong seperti ASII, BBRI, UNVR, TLKM, dan GGRM terapresiasi masing-masing sebesar +5.17%, +4.16%, +4.61%, +2.73%, dan +5.93%. Disisi lain, saham penghambat seperti MNCN, BMTR, EXCL, ADMF, dan MYOR turun masing-masing sebesar -14.11%, -18.11%, -7.69%, -30.56% dan -10.88% MoM. Kenaikan harga BBM (pengurangan subsidi BBM) pada tanggal 18 November 2014 diterima dengan baik oleh investor; khususnya investor asing yang mencatat pembelian bersih senilai 343.1 juta Dollar AS. Hal tersebut adalah sebuah indikasi bahwa pemerintah telah memulai langkah pertama dari rencana reformasi setelah dilantik. Reformasi struktural seperti kebutuhan infrastruktur dasar (jalan, pelabuhan, bendungan, dan irigasi) sedang di tangani dari re-alokasi anggaran APBN. Penghematan anggaran BBM juga mengindikasikan kebijakan fiskal yang lebih stabil yang kemudian berpotensi meningkatkan *credit rating* Indonesia. Namun, dalam jangka pendek pengurangan subsidi yang menyebabkan kenaikan harga BBM akan mempengaruhi daya beli masyarakat untuk sementara waktu. Sebuah biaya untuk keberlanjutan pertumbuhan jangka panjang bagi negara. Dari sisi sektor, Sektor Konstruksi dan Perumahan mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +6.80% MoM. BEST (Bekasi Fajar) dan BKSJ (Bukit Sentul) menjadi pendorong utama, masing-masing naik sebesar +29.91 dan +29.21% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang mencatat keuntungan sebesar +6.28% MoM, didorong oleh GZCO (Gozco Plantation) dan SSMS (Sawit Sumbermas Sarana) yang masing-masing terapresiasi sebesar +34.02% dan +17.27% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa terburuk di bulan ini, turun sebesar -3.00% MoM, penghambat berasal dari BMTR (Global Mediacom) dan MNCN (Media Nusantara) yang turun sebesar -18.11%, dan -14.11% MoM.

Disclaimer:

DPLK Equity Fund adalah produk dana pensiun yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.